

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan industri Telekomunikasi nasional saat ini ditandai dengan mulai menguatnya tiga tren utama, yaitu evolusi platform jejaring sosial, mulai berkembangnya telepon seluler dan menguatnya posisi tawar konsumen. Berdasarkan UU No. 36 Tahun 1999 pasal 10 ayat 1 tentang telekomunikasi pelaksanaan perdagangan telekomunikasi di Indonesia tidak lagi monopoli tetapi mengarah ke persaingan bebas. Peraturan tersebut membuat struktur telekomunikasi di Indonesia mulai mengalami perubahan yang sangat mendasar. Persaingan dagang sektor telekomunikasi secara langsung maupun tidak langsung akan berimbas pada penjualan perusahaan telekomunikasi. (Akhmad,2015)

Tujuan utama laporan keuangan PT. Telekomunikasi adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. laporan keuangan merupakan suatu informasi menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Tangkuman,2015).

Laporan keuangan merupakan media informasi yang menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja sebuah perusahaan yang bisa diakses oleh publik khususnya adalah perusahaan yang sahamnya sudah

diperjual belikan secara publik melalui Bursa Saham. Perubahan sekecil apapun pada posisi keuangan perusahaan mempunyai arti yang sangat penting, terlebih lagi ditengah tingginya persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin ketat. Lebih lanjut kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan, ini kan menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan agar memperhatikan kondisi keuangan demi kelangsungan hidup perusahaannya dengan memperhatikan dan mengadakan evaluasi terhadap perkembangan perusahaannya dari waktu ke waktu untuk meminimalkan resiko adanya kemungkinan financial distress kedepannya. Untuk dapat melakukan hal tersebut seorang manajer harus dapat memahami kondisi keuangan perusahaannya, karena pada dasarnya kondisi keuangan tersebut akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaannya secara keseluruhan. (Unun, 2019)

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan bahkan bisa tumbuh dan berkembang perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan maka diperlukan analisis yang tepat. (Teti,2016)

Salah satu manfaat pengukuran kinerja yaitu untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

Pengukuran kinerja untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yakni kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. (Teti,2016)

Salah satu alat yang dipakai untuk mengetahui kondisi keuangan adalah berwujud laporan keuangan yang disusun pada setiap akhir periode yang berisi pertanggung jawaban dalam bidang keuangan atas berjalannya suatu usaha. Data keuangan yang dimaksud adalah data yang tercermin dalam suatu laporan finansial, yang memberikan gambaran tentang keuangan suatu perusahaan. (Teti,2016)

Menganalisis laporan keuangan akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih mengevaluasi informasi dan hanya berfokus dengan informasi tersebut, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya masing-masing. Namun pada hakikatnya, hampir semua perusahaan mengalami masalah yang sama yaitu bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna

mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. (Syafuruddin,2015)

Menilai kinerja keuangan dibutuhkan tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio. Dengan mengkaji rasio keuangan, investor dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan kinerja perusahaan lain. Hal ini dilakukan investor untuk menetapkan alternative keputusan investasi yang lebih baik. Sebab tentu saja investor menginginkan dananya diinvestasikan di perusahaan yang memiliki hasil kinerja yang lebih baik, guna menjamin keberlangsungan peningkatan nilai investasinya. Di samping itu, investor juga dapat menilai kecenderungan hasil kinerja manajemen perusahaan dari waktu ke waktu, apakah semakin meningkat atau justru menurun. Walaupun kesuksesan di masa lalu tidak menjamin kesuksesan di masa depan, paling tidak dengan adanya laporan keuangan tersebut dapat memperoleh gambaran awal tentang kinerja perusahaan secara keseluruhan. (Unun,2019)

Memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat tercapai dan mengetahui sejauh mana efektifitas operasi perusahaan dalam mencapai tujuan maka secara periodik harus dilakukan pengukuran kinerja perusahaan. Ada beberapa cara untuk menilai perkembangan perusahaan dengan menggunakan analisis kinerja keuangan, diantaranya rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan pengelolah perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar

kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid.(Bambang Subroto,2013).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas. (Mulyadi,2015).

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES).Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Sektor telekomunikasi adalah sub sektor jasa yang merupakan kelompok ketiga dari semua sector yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saat ini terdapat enam perusahaan yang terdaftar di sektor telekomunikasi BEI antara lain :

Tabel 1.1
Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI

No	Kode saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	3-Feb-2006
2	EXCL	XL Axiata Tbk (d.h Exelcomindo pratama Tbk)	29-sep-2005
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk (d.h mobile-8 telecom Tbk)	29-Nov-2006
4	ISAT	Indosat Tbk (d.h Indonesian Satelite Corporation perseroTbk)	19-Oct-1994
5	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14-Nov-1995

(sub sektor telekomunikasi)

Alasan pemilihan obyek penelitian pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena penjualan perusahaan telekomunikasi meningkat dari tahun ke tahun dan berdasarkan UU No. 36 tahun 1999 tentang telekomunikasi pelaksanaan persaingan secara bebas yang secara langsung maupun tidak langsung akan berimbas pada penjualan dan laba usaha perusahaan telekomunikasi. (Tuti, 2016)

Kasus fenomena yang terjadi di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang diakibatkan oleh kinerja keuangan yakni kasus pemberhentian sementara perdagangan saham PT. Backrie Telcom oleh bursa efek Indonesia berdasarkan surat PT Bakrie Telecom Tbk Nomor 067/EST-07/CorpSec/I/2018 pada 11 Juni 2018 perihal penyampaian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2017 dan Surat Perseroan Nomor 0594/EST-06/CorpSec/V/2019 pada 22 Mei 2019 perihal penyampaian laporan keuangan kuartal IV Tahun 2018 yang diterima bursa pada 27 Mei 2019. Perseroan memperoleh opini tidak memberikan pendapat (disclaimer) selama dua tahun berturut-turut periode 31 Desember 2018 dan 31 Desember

2017. Mengacu pada surat edaran Nomor: SE-008/BEJ/08- 2004 pada 27 Agustus 2004 perihal penghentian sementara perdagangan efek (suspensi) perusahaan tercatat, maka bursa dapat melakukan penghentian sementara perdagangan efek perusahaan tercatat apabila laporan keuangan auditan perseroan memperoleh opini disclaimer sebanyak dua kali berturut-turut. Sehubungan hal itu, Bursa efek indonesia suspensi efek PT Bakrie Telecom Tbk di seluruh pasar sejak sesi II perdagangan Senin 27 Mei 2019 hingga pengumuman lebih lanjut. Bursa meminta kepada para pemangku kepentingan memperhatikan setiap keterbukaan informasi yang disampaikan perseroan. Saham PT Bakrie Telecom Tbk ditransaksikan di posisi Rp 50. Sebelumnya, manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menghentikan sementara perdagangan efek (suspensi) sebanyak 12 perusahaan pada sesi pertama perdagangan efek 18 Januari 2019.

Suspensi itu dilakukan mengingat berdasarkan catatan bursa, hingga 15 Februari 2019 merupakan batas akhir pembayaran pokok dan denda biaya pencatatan tahunan (ALF) 2019 terdapat 12 perusahaan tercatat yang belum membayar secara penuh.

Bursa efek indonesia pun menghentikan sementara perdagangan efek (suspensi) di pasar regular dan tunai untuk lima perusahaan tercatat atau emiten. Perusahaan itu antara lain pada sesi pertama yaitu PT Indonesia Transport and Infrastruktur Tbk (IATA), PT Mitra International Resources Tbk (MIRA). Akan tetapi, BEI mencabut suspensi saham MIRA di pasar regular dan tunai terhitung sejak sesi II perdagangan efek pada Senin 18

Februari 2019 lantaran dipenuhinya kewajiban pembayaran annual listing fee (ALF) pada 2019. Bursa efek indonesia masih memberlakukan suspensi saham PT Sugih Energy Tbk (SUGI), PT Atlas Resources Tbk (ARII), dan PT Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM).

Bursa efek indonesia juga memperpanjang suspensi perdagangan efek untuk tujuh perusahaan tercatat yaitu PT Bara Jaya International Tbk (ATPK), PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Golden Plantation Tbk (GOLL). Selanjutnya PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI), PT Cakra Mineral Tbk (CKRA), PT Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW), dan PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). Bursa efek indonesia menyatakan, berkenaan dengan kewajiban perusahaan tercatat untuk membayar biaya pencatatan tahunan (ALF) tahun 2019 antara lain:

1. Merujuk pada ketentuan VII.4.2, peraturan bursa nomor I-A tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat, diatur biaya pencatatan saham tahunan wajib dibayar di muka oleh perusahaan tercatat untuk masa 12 bulan terhitung sejak Januari-Desember dan diterima oleh bursa di rekening bank bursa paling lambat pada hari bursa terakhir pada Januari.
2. Mengacu pada butir II.3 Peraturan Nomor I-H tentang sanksi, dalam hal perusahaan tercatat dikenakan sanksi denda oleh bursa, denda tersebut wajib disetor ke rekening bursa selambat-lambatnya 15 hari kalender terhitung sejak sanksi tersebut dijatuhkan oleh bursa.

Apabila perusahaan tercatat yang bersangkutan tidak membayar denda dalam jangka waktu tersebut di atas, bursa dapat melakukan penghentian sementara perdagangan saham perusahaan tercatat di pasar regular hingga dipenuhinya kewajiban pembayaran biaya pencatatan tahunan dan denda tersebut, fenomena ini didasarkan pada kurang efektifnya kinerja keuangan pada perusahaan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian dan diberhentikan sementara sampai kinerja keuangan kembali normal.

Penelitian ini bukan penelitian pertama, peneliti sebelumnya sudah melakukan penelitian mengenai perusahaan Telekomunikasi, Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Juni Purnomo (2018) tentang Analisis Kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi dengan menggunakan analisis sistem Du Pont, memperoleh hasil bahwa kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada umumnya memiliki kinerja keuangan yang baik karena nilai ROE dan ROI yang diatas rata-rata industri, kecuali PT. XL Axiata Tbk. PT. Telekomunikasi Indonesia memiliki kinerja keuangan yang paling baik dari perusahaan telekomunikasi lainnya walaupun ROI tahun 2015 di bawah rata-rata industri, sedangkan kinerja keuangan PT. XL Axiata Tbk paling buruk dibandingkan dengan empat perusahaan lainnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yenni Eristi Munandar (2017) tentang Analisis Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dimana penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif dengan memfokuskan pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang di

publikasikan di Bursa Efek Indonesia, Teknik pengambilan sampel perusahaan menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan dua rasio keuangan yakni rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Dan memperoleh Hasil yaitu analisis rasio tersebut perusahaan sub sektor telekomunikasi ditinjau dari rasio likuiditas dan solvabilitas perusahaan mampu mempunyai nilai rasio yang tinggi dan liquid sehingga perusahaan akan cepat memenuhi segala kewajiban dan memiliki total hutang yang sedikit sedangkan total asset lebih banyak maka risiko financial perusahaan untuk mengembalikan hutangnya semakin sedikit.

Maka penelitian saya ingin melakukan pembuktian kembali atau merupakan penelitian replikasi dari penelitian Yenni Eristi Munandar (2017) untuk menguji kembali Variabel yang sama dengan tahun yang berbeda, dan menguji apakah pada perusahaan Telekomunikasi analisis rasio dapat digunakan sebagai alat pengukur kinerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, yaitu pentingnya informasi tentang tingkat kesehatan perusahaan dan kinerja perusahaan, dimana informasi tersebut adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh investor guna sebagai pertimbangan mereka dalam menanam modalnya kepada perusahaan Telekomunikasi dengan pertimbangan kinerja keuangan meningkat. Maka dari itu penulis mengangkat judul yaitu **“Analisis Likuiditas Dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Jayapura (Studi Kasus Pada PT**

Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Jayapura Periode 2014-2018)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Apakah analisis rasio likuiditas dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Apakah analisis rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah analisis rasio likuiditas, dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui analisis rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian digunakan untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya kemampuan menganalisa kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak manajemen, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.
- b. Bagi peneliti, untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan analisis likuiditas dan rentabilitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam laporan ini, sistematika pembahasan terdiri atas tiga bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat diterangkan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang mendukung yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung topik penelitian ini

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab Ini Menguraikan Tentang Lokasi Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Metode pengumpulan Data, Alat Analisis Data, dan Jumlah Tahun Penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.

Bab ini merupakan bagian yang berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.

Bab ini merupakan bagian yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, saran untuk peneliti selanjutnya, implikasi riset dan keterbatasan riset

DAFTAR PUSTAKA